



## DIASPORA BANJAR DI KALIMANTAN DAN LUAR PULAU

**Abdul Gafur<sup>1</sup>, Dr. H. Sukarni, M.Ag.<sup>2</sup>, Prof. Dr. H. M. Hanafiah, M.Hum.<sup>3</sup>,  
Dr. Ahmad Muhajir, M.A.<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

e-mail: [gafur.judgement5@gmail.com](mailto:gafur.judgement5@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukarni@uin-antasari.ac.id](mailto:sukarni@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>, [mhanafiah173@gmail.com](mailto:mhanafiah173@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ahmad.muhajir@uin-antasari.ac.id](mailto:ahmad.muhajir@uin-antasari.ac.id)<sup>4</sup>

Received 02-05-2024 | Revised 25-05-2024 | Accepted 16-06-2024

### Abstract

This study examines the diaspora of the Banjar people and their adaptation in Tungal Ilir, a region with characteristics similar to their original homeland. The Banjar diaspora occurred gradually over several generations. Initially, they settled in Pangkal Babu but relocated due to difficulties in managing plantations and pest control. The Banjar people then spread to various parts of Tungal Ilir, where they were well-received by other migrant communities. The Banjar community's life in this area highly values family bonds and is deeply rooted in Islamic teachings. Their settlements have expanded from along the riverbanks to inland areas, continuing to rely on water resources as their primary livelihood. Their communal lifestyle remains intact, with a tradition of settling near their parents' homes after marriage. Their main occupations include trading, coconut farming, and fishing. The coconut processing industry produces goods that are marketed both locally and internationally. The Banjar economy in Tungal Ilir faced challenges due to limited road access and fires that destroyed their businesses. However, since 1990, with the development of better infrastructure, the region's economy has improved. Factors such as education, human resources, natural resources, transportation, and infrastructure have significantly supported economic growth. Education has transformed the community's mindset to be more creative and productive, aiding in the development of ventures like coconut farming. Islamic teachings influence the daily lives of the Banjar people, making religious guidance a core philosophy in their existence.

**Keywords:** Diaspora, Banjar, Kalimantan, Java

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji diaspora masyarakat suku Banjar dan adaptasi mereka di daerah Tungal Ilir, yang memiliki karakteristik wilayah mirip dengan daerah asal mereka. Diaspora masyarakat Banjar terjadi secara bertahap melalui beberapa generasi. Pada awalnya, mereka menetap di Pangkal Babu, namun berpindah karena kendala pengelolaan perkebunan dan hama. Masyarakat Banjar kemudian menyebar ke berbagai wilayah Tungal Ilir, di mana mereka diterima baik oleh suku pendatang lainnya. Kehidupan masyarakat Banjar di daerah ini sangat menghargai nilai-nilai kekeluargaan dan berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Permukiman mereka telah meluas dari sepanjang sungai ke wilayah daratan, tetap bergantung pada sumber daya air sebagai mata pencaharian utama. Gaya hidup mereka yang berkelompok tetap dipertahankan, dengan tradisi menetap di dekat orang tua setelah menikah. Mata pencaharian utama mereka adalah berdagang, berkebun kelapa, dan menjadi

nelayan. Industri pengolahan kelapa menghasilkan produk yang dipasarkan hingga ke luar negeri. Perekonomian masyarakat Banjar di Tungal Ilir sempat terhambat oleh keterbatasan akses jalan dan bencana kebakaran yang menghancurkan usaha perdagangan mereka. Namun, sejak tahun 1990, dengan pembangunan infrastruktur yang baik, perekonomian daerah ini semakin meningkat. Faktor-faktor seperti pendidikan, sumber daya manusia, sumber daya alam, transportasi, dan infrastruktur berperan penting dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Pendidikan telah mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih kreatif dan produktif, membantu mereka dalam mengembangkan usaha seperti perkebunan kelapa. Agama Islam mempengaruhi kehidupan sehari-hari suku Banjar, menjadikan tuntunan agama sebagai filosofi hidup mereka.

**Kata kunci :** Diaspora, Banjar, Kalimantan, Jawa

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Suku Banjar (bahasa Banjar: اورغ بنجر, translit. *Urang Banjar*) adalah suatu kelompok etnis yang berasal dari wilayah Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan.<sup>1</sup> Suku Banjar merupakan penutur Bahasa Banjar (dengan berbagai macam dialeknya), dan terikat dalam persamaan sejarah atau latar belakang serta kebudayaan. Suku Banjar merupakan salah satu etnis pribumi asli Kalimantan di Indonesia yang mana berbagai elemen kebudayaannya secara resmi diakui oleh pemerintah republik Indonesia dan dianggap sebagai salah satu komponen penting warisan kebudayaan nasional.

Dikarenakan faktor historis pengislaman pribumi Kalimantan, mayoritas masyarakat etnis Banjar pada umumnya kini merupakan pemeluk agama Islam (Muslim), masyarakat Dayak ini menunjukkan karakteristik yang agak berbeda dari kebanyakan Dayak di wilayah pedalaman Kalimantan; yang mana masyarakat etnis Banjar cenderung memiliki gaya hidup dan norma-norma yang berbasis Islami. Etnis Banjar juga terkenal akan kemampuannya dalam bidang perniagaan, pada masa kini populasi diaspora Banjar dapat ditemui pula secara global atau di

<sup>1</sup> [Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia \(Hasil Sensus Penduduk 2010\)](#), Jakarta: Central Bureau of National Statistics of the Republic of Indonesia, 2010

seluruh belahan dunia; termasuk diantaranya dalam cakupan wilayah Asia Tenggara maupun hingga ke Timur Tengah (terutama di Arab Saudi).

Diaspora sendiri merujuk pada arti bangsa atau penduduk yang terdorong untuk meninggalkan tanah air mereka dan menyebar kebelahan dunia, dalam artian perantau yang ada di negeri orang. Istilah diaspora sendiri muncul di tahun 2012 yang saat itu di gagas oleh dubes Indonesia untuk AS Dino Pati Djalal yang menggaungkan kongres diaspora WNI di AS. Maka semenjak itu istilah diaspora terus menggema di negeri kita baik yang sifatnya lokal kedaerahan maupun nasional.

Dalam kamus bahasa Arab (Lisanul Arab: Ibnu Manzur) diaspora di konotasikan dengan kata hijrah yang berasal dari kata hazara yuha ziru hizratan yang tidak jauh beda maknanya yaitu berhijrah atau orang yang meninggalkan kampung halamannya dan pergiberhijrah kesuatu tempat atau negeri untuk mencari kehidupan yang baru, dalam artian bisa menuntut ilmu, mencari rezeki dan lain sebagainya. Makanya konotasi muhajir bagi bangsa Arab bukanlah sesuatu yang asing, hal ini dapat dilihat jauh ribuan tahun yang lalu nenek moyang mereka berhijrah kebelahan dunia dari benua Afrika, Erafah, hingga Asia, tak terkecuali Indonesia. Diaspora yang mereka lakukan diantaranya adalah membawa misi dakwah risalah Islam yang akhirnya menyebar kesemua nusantara, tak terkecuali kerajaan Banjar saat itu yang di mulai oleh. pangeran Samudra yang kemudian dilantik menjadi sultan Suriansyah.<sup>2</sup>

Selanjutnya, jika dilihat dari sosial ekonomi masyarakat suku Banjar, dalam penyesuaian diri masyarakat Banjar dapat berbaur dengan masyarakat setempat tanpa harus menghilangkan kebudayaan asli mereka. Mayoritas suku Banjar dulunya bermata pencarian sebagai pedagang, namun setelah berdiaspora ke berbagai wilayah di Kalimantan dan Luar Pulau Kalimantan, suku Banjar melakukan penyesuaian pekerjaan sebagai mata pencahariannya, diantaranya menjadi Petani pengolahan lahan pasang surut, berkebun karet, berkebun kelapa, dan lain-lain.

Secara historis masyarakat suku Banjar merupakan suatu kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai suku bangsa dan ras

---

<sup>2</sup> Faisal Mubarak Seff, *Rihlah Ilmiah Ke Timur Tengah ; Sebagai Tonggak Awal Migrasi Masyarakat Banjar*, t.t

yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis Banjar yang bercampur dengan etnis lain. Selain itu, kebiasaan suku banjar berdiaspora adalah mencari kondisi geografis wilayah yang sesuai dengan karakteristik tempat asal mereka yaitu di Kalimantan Selatan, sehingga orang banjar akan merasa cocok dan betah untuk bermukim dan membentuk kumpulan etnis banjar di daerah baru tersebut karena meskipun daerah baru tetapi merasa seperti di kampung halaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada diaspora suku Banjar di Pulau Kalimantan dan Luar Pulau Kalimantan yang disebabkan karena adanya tekanan penjajahan yang membuat orang Banjar yang berada di daerah asalnya yaitu Kalimantan Selatan terpaksa untuk pindah dan mencari wilayah baru yang sesuai dengan karakteristik daerah asalnya. Kemudian juga dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari kebudayaan Banjar yang di bawa dari daerah asalnya hingga mentradisi di daerah perantauan, maupun kebiasaan-kebiasaan orang Banjar di Kuala Tungkal yaitu bermata pencarian seperti bercocok tanam dan berkebun untuk mempertahankan kehidupan mereka di daerah perantauan. Akan tetapi, tulisan yang membahas tentang awalnya perantauan Suku Banjar di Kuala Tungkal masih sangat sedikit, walaupun ada hanya menjelaskan tentang secara singkat dan tidak secara spesifik. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat tulisan tentang suku Banjar di Kuala Tungkal. Adapun judul penelitian ini adalah **“DIASPORA BANJAR DI KALIMANTAN DAN LUAR PULAU”**

## **2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan Penulis di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini adalah :

- 1) Bagaimana diaspora suku banjar di Kalimantan dan Luar Pulau Kalimantan ?
- 2) Apa saja hukum islam yang hidup dalam khazanah suku banjar ?

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Asal Muasal Suku Banjar**

Dirunut dari genealoginya, masyarakat etnis Banjar pada zaman dahulu merupakan satu kesatuan entitas yang sama dengan masyarakat Dayak lainnya di sekitar wilayah Pegunungan Meratus (khususnya dengan etnis Bukit atau kerap dikenali sebagai Dayak Meratus). Penelitian arkeologi pada zaman modern di kawasan Geopark Meratus mengungkapkan bahwa wilayah ini telah dihuni oleh manusia purba sejak zaman masa prasejarah.

## 2. Suku Banjar pada Masa Kerajaan

Suku Banjar pada masa kerajaan setidaknya terbagi pada 3 (tiga) masa, yaitu: pada masa Kerajaan Dipa, pada masa Kerajaan Banjar dan pada masa Kesultanan Banjar.

*Kerajaan Negara Dipa* merupakan sebuah sebutan lokal oleh masyarakat etnis Banjar yang merujuk kepada suatu entitas kerajaan yang merupakan cikal bakal dinasti raja-raja Banjar yang didirikan seorang tokoh yang bernama Ampu Jatmaka, dianggap sebagai sumber sivilisasi atau peradaban yang memiliki pengaruh dominan bagi masyarakat Banjar. Namun kerajaan ini bukan kerajaan pertama di Tanah Banjar. T tutur lokal yang disebut T tutur Candi menyebut nama Kerajaan Kuripan dan Tanjungpuri yang terletak dilembah sungai Tabalong sebagai kerajaan orang-orang Banjar kuno (Pahuluan), sebagai pendahulu Kerajaan Negara Dipa yang dipengaruhi budaya Jawa tersebut. Kedua kerajaan ini bertetangga dengan komunitas "Dayak" Nan Sarunai.

Kerajaan ini ditengarai merupakan sebuah cabang atau *vassal state* dari kerajaan utamanya di pulau Jawa; yakni kerajaan Banjar Negara. Kata *dipa* itu sendiri diserap dari istilah *dwipa* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti "pulau", merujuk kepada Banjar Negara itu sendiri yang terletak di pulau Jawa

Kerajaan Banjar merupakan bentuk lanjutan dari kekuasaan *Dipa Negara* atau *Banjar Negara* yang mana pada masa ini pemimpin monarki atau sang raja telah dilantik dari keturunan raja yang menetap di Kalimantan, dan tidak lagi mengikuti sentralisasi Jawa dan merupakan bentuk awal desentralisasi kekuasaan kemaharajaan Jawa.

Kemunculan Banjar sebagai kerajaan berbasis Islam didukung oleh Kesultanan Demak yang merupakan kerajaan didirikan komunitas Jawa-Melayu Palembang. Pedagang Banjar berhubungan dagang dengan kota-kota pelabuhan Tedunan, Jepara, Demak, Tuban, Giri, Surabaya, Arosbaya dan Sumenep. Oleh seorang ulama yang datang dari negeri Arab dan komunitas Melayu, Raja Banjar diberi gelar Sultan.

Pada masa kegemilangan Mataram, seluruh kerajaan yang terkoneksi dengan Jawa mengalami pengaruh keislaman dengan disahkannya pengadopsian sistem pemerintahan ala Timur Tengah, yakni kesultanan. Sejak saat itu, kerajaan Banjar bertransformasi menjadi kesultanan Banjar; yang mana pemimpin monarkinya berupa seorang sultan (bukan lagi raja seperti sebelumnya).

### 3. Sistem Keekerabatan Suku Banjar

Seperti sistem kekerabatan umumnya, masyarakat Banjar mengenal istilah-istilah tertentu sebagai panggilan dalam keluarga. Skema di samping berpusat dari ULUN sebagai penyebutnya.

Bagi ULUN juga terdapat panggilan untuk saudara dari ayah atau ibu, saudara tertua disebut *Julak*, saudara kedua disebut *Gulu*, saudara berikutnya disebut *Tuha*, saudara tengah dari ayah dan ibu disebut *Angah*, dan yang lainnya biasa disebut *Pakacil* (paman muda/kecil) dan *Makacil* (bibi muda/kecil), sedangkan termuda disebut *Busu*. Untuk memanggil saudara dari *kai* dan *nini* sama saja, begitu pula untuk saudara *datu*.

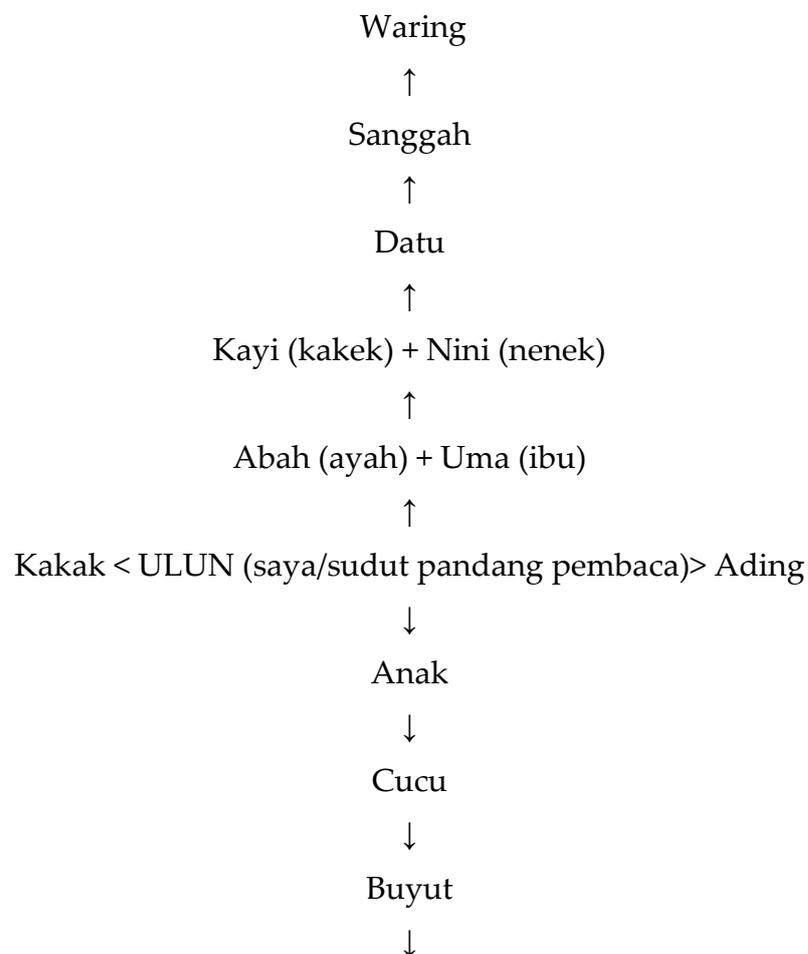
Disamping istilah di atas masih ada pula sebutan lainnya, yaitu:

- *minantu* (suami / isteri dari anak ULUN)
- *pawarangan* (ayah / ibu dari minantu)
- *mintuha* (ayah / ibu dari suami / isteri ULUN)
- *mintuha lambung* (saudara mintuha dari ULUN)
- *sabungkut* (orang yang satu Datu dengan ULUN)
- *mamarina* (sebutan umum untuk saudara ayah/ibu dari ULUN)
- *kamanakan* (anaknya kakak / adik dari ULUN)
- *sapupu sakali* (anak mamarina dari ULUN)
- *maruai* (isteri sama isteri bersaudara)
- *ipar* (saudara dari isteri / suami dari ULUN)

- *panjulaknya* (saudara tertua dari ULUN)
- *pambusunya* (saudara terkecil dari ULUN)
- *badangsanak* (saudara kandung)

Untuk memanggil orang yang seumur boleh dipanggil *ikam*, boleh juga menggunakan kata *aku* untuk menunjuk diri sendiri. Sedangkan untuk menghormati atau memanggil yang lebih tua digunakan kata *pian*, dan kata *ulun* untuk menunjuk diri sendiri.

Dalam sistem kekerabatan, orang Banjar menganut prinsip garis keturunan bilateral (parental), artinya menarik garis keturunan pada pihak ayah dan pihak ibu.



## Intah/Muning

### **4. Agama dan Kepercayaan yang dianut Suku Banjar**

Istilah Islam Banjar menunjuk kepada sebuah proses historis dari fenomena inkulturisasi Islam di Tanah Banjar, yang secara berkesinambungan tetap hidup di dan bersama masyarakat Banjar itu sendiri. Dalam ungkapan lain, istilah Islam Banjar setara dengan istilah-istilah berikut: Islam di Tanah Banjar, Islam menurut pemahaman dan pengalaman masyarakat Banjar, Islam yang berperan dalam masyarakat dan budaya Banjar, atau istilah-istilah lain yang sejenis, tentunya dengan penekanan-penekanan tertentu yang bervariasi antara istilah yang satu dengan lainnya.

Inti dari Islam Banjar adalah terdapatnya karakteristik khas yang dimiliki agama Islam dalam proses sejarahnya di Tanah Banjar. Ciri khas itu adalah terdapatnya kombinasi pada level kepercayaan antara kepercayaan Islam, kepercayaan bubuhan, dan kepercayaan lingkungan. Kombinasi itulah yang membentuk sistem kepercayaan Islam Banjar. Di antara ketiga sub kepercayaan itu, yang paling tua dan lebih asli dalam konteks Banjar adalah kepercayaan lingkungan, karena unsur-unsurnya lebih merujuk pada pola-pola agama pribumi pra-Hindu. Oleh karena itu, dibandingkan kepercayaan bubuhan, kepercayaan lingkungan ini tampak lebih fleksibel dan terbuka bagi upaya-upaya modifikasi ketika dihubungkan dengan kepercayaan Islam.

Sejarah Islam Banjar dimulai seiring dengan sejarah pembentukan entitas Banjar itu sendiri. Menurut kebanyakan peneliti, Islam telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Banjar di Kuin Banjarmasin, meskipun dalam kondisi yang relatif lambat lantaran belum menjadi kekuatan sosial-politik. Kerajaan Banjar, dengan demikian, menjadi tonggak sejarah pertama perkembangan Islam di wilayah Selatan pulau Kalimantan. Kehadiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjar lebih kurang tiga abad kemudian merupakan babak baru dalam sejarah Islam Banjar yang pengaruhnya masih sangat terasa sampai dewasa ini.

### **5. Beberapa filosofi hidup Suku Banjar yang berkaitan dengan Agama Islam**

Terdapat beberapa unsur filsafat hidup suku Banjar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, antara lain:<sup>3</sup>

- *Baiman*. Yaitu setiap Urang Banjar meyakini adanya Tuhan/Allah. Setiap individu suku Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Bila belum mempelajari tentang keimanan dan rukun Islam ini dianggap keberagamaan orang Banjar belum sempurna.
- *Bauntung*. Urang Banjar harus punya keterampilan hidup. Jadi Urang Banjar dari kecil sudah diajari keterampilan kejuruan, yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari asal Urang Banjar tersebut misalnya orang Kelua punya keahlian menjahit, orang Amuntai punya keahlian membuat lemari, orang Alabio punya keahlian sebagai pedagang kain, Negara punya keahlian sebagai pedagang emas, membuat gerabah, membuat perahu/kapal, orang Mergasari punya keahlian sebagai pembuat anyaman, orang Martapura punya keahlian berdagang batu-batuan. Urang Banjar selalu di ajari *life skill* atau keterampilan agar hidup bisa mandiri. Urang Banjar harus bekerja terus menerus, karena setiap kali selesai suatu tugas, tugas lain telah menanti.
- *Batuah*. Arti berkah atau bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Urang Banjar sebagai pemeluk agama Islam, tentu akan mengamalkan ajaran secara baik, yaitu agar hidupnya membawa kebaikan bagi orang lain. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Jadi Urang Banjar dalam tatanan masa lalu maupun saat ini selalu diharapkan agar hidupnya berguna bagi dirinya, keluarga dan orang banyak. Agar bisa berguna bagi masyarakat, maka Urang Banjar harus memiliki iman yang kuat, ilmu yang bermanfaat dan beramal kebajikan.
- *Cangkal*. Yaitu ulet dan rajin dalam bekerja. Urang Banjar harus bekerja keras untuk menggapai cita-cita, sehingga di masa lalu mereka suka merantau. Sifat *cangkal* dalam bekerja adalah salah satu identitas orang Banjar. Dalam pandangan Urang Banjar bekerja harus maksimal, berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT, sehingga hidupnya akan bahagia di dunia dan akhirat.
- Baik Tingkah laku. Yaitu Urang Banjar dalam pergaulan sehari-hari harus menunjukkan budi pekerti yang luhur agar dia disenangi orang

---

<sup>3</sup> Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2015

lain. Dengan kata lain, Urang Banjar harus pandai beradaptasi dengan lingkungan di mana dia bertempat tinggal.

- Kompetitif individual. Yaitu orang Banjar terkenal sebagai pekerja keras dalam menggapai cita-citanya tetapi bekerja sendiri-sendiri tidak secara kolektif, sehingga Urang Banjar tidak mampu membangun suatu poros kekuatan ekonomi atau politik di Pentas Nasional. Urang Banjar cenderung memiliki sifat individual dan ego yang tinggi sehingga susah diatur.
- Materialis pragmatis. Gaya hidup Urang Banjar saat ini dikarenakan pengaruh globalisasi dengan *trend* hidup yang materialis-pragmatis, sehingga pola hidup Urang Banjar sangat konsumtif. Disisi lain, gaya hidup anak muda Banjar dalam memilih kerja, lebih mengutamakan kerja kantoran yang berdasi atau karyawan supermarket daripada pedagang kecil dengan modal sendiri dan mandiri.
- Sikap *qanaah* dan pasrah. Urang Banjar selagi muda adalah pekerja keras untuk meraih cita-citanya, tapi kalau sudah berhasil dan sudah tua hidupnya santai untuk menikmati hidup dan beribadah kepada Allah untuk mengisi waktu.
- *Haram manyarah* dan *waja sampai kaputing*. Yaitu pantang menyerah dan tegar pendirian. Kata hikmah di atas diungkapkan oleh Pangeran Antasari dalam rangka memperkuat motivasi pasukannya menghadapi pasukan penjajah Belanda. Urang Banjar mempunyai pendirian yang kuat untuk mempertahankan keyakinan atau yang diperjuangkannya, sehingga tidak mudah goyang atau terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang dihadapi. Prinsip ini dipakai dan dijadikan semboyan Provinsi Kalimantan Selatan.

Nilai budaya Banjar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan alam:<sup>4</sup>

- Wujud konsepsi *berelaan* merupakan nilai ikhlas dan syukur dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhoan Allah SWT.
- Pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial dan profesi, ada konsep *bubuhan*. Dalam konsepsi *bubuhan* termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (tolong menolong) dan

---

<sup>4</sup> Istiqomah, Ermina; Setyobudihono, Sudjatmiko, "[Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous](#)". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Surabaya: [Universitas Negeri Surabaya](#), 2014

*mau haja bakalah bamanang* (mau saja kalah menang) maksudnya mau saja memberi dan menerima. *Bubuhan* sebagai kesatuan sosial sangat kuat ikatannya dengan ke-gotongroyongan. Orang hidup harus *betutulongan* (tolong menolong), jangan hidup *saurang-saurang* (sendiri-sendiri).

- Nilai untuk pengembangan diri konsepsi *gawi manuntung*, yaitu seseorang dalam mengerjakan sesuatu harus dapat menyelesaikannya dengan baik. Serta konsepsi *dalas balangsar dada* artinya biarpun harus berselancar dada yang maknanya seseorang harus berjuang dengan sungguh-sungguh.
- Nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. nasihat ini biasanya diberikan agar dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat

## 6. Populasi Suku Banjar di Indonesia

Menurut sensus BPS tahun 2010 populasi suku Banjar berjumlah 4.127.124. Suku Banjar terdapat di seluruh provinsi Indonesia dengan 2.686.627 diantaranya tinggal di Kalimantan Selatan. Populasi suku Banjar dalam jumlah besar juga dapat ditemukan di Kalimantan Tengah (464.260) dan Kalimantan Timur (440.453) yang merupakan daerah perantauan primer orang Banjar. Di pulau Sumatra orang Banjar banyak terdapat di Riau (227.239), Sumatera Utara (125.707) dan Jambi (102.237) karena migrasi orang Banjar pada abad ke-19 ke pesisir timur Sumatra.

Populasi suku Banjar diantaranya sebagai berikut:<sup>5</sup>

Provinsi	Populasi Suku Banjar	Jumlah Penduduk	Konsentrasi	Distribusi
<u>Kalimantan Selatan</u>	2.686.627	3.626.616	74,08%	65,10%
<u>Kalimantan Tengah</u>	464.260	2.212.089	20,99%	11,25%
<u>Kalimantan Timur</u>	440.453	3.553.143	12,40%	10,67%
<u>Riau</u>	227.239	5.538.367	4,10%	5,51%
<u>Sumatera Utara</u>	125.707	12.982.204	0,97%	3,05%
<u>Jambi</u>	102.237	3.092.265	3,31%	2,48%

<sup>5</sup> [Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010](#). Badan Pusat Statistik, 2011.

<u>Kalimantan Barat</u>	14.430	4.395.983	0,33%	0,35%
<u>Jawa Timur</u>	12.405	37.476.757	0,03%	0,30%
<u>Kepulauan Riau</u>	11.811	1.679.163	0,70%	0,29%
<u>Jawa Barat</u>	9.383	43.053.732	0,02%	0,23%
<u>Daerah Khusus Ibukota Jakarta</u>	8.572	9.607.787	0,09%	0,21%
<u>Sulawesi Selatan</u>	3.837	8.034.776	0,05%	0,09%
<u>Sulawesi Tengah</u>	3.452	2.635.009	0,13%	0,08%
<u>Aceh</u>	2.734	4.494.410	0,06%	0,07%
<u>Banten</u>	2.572	10.632.166	0,02%	0,06%
<u>Daerah Istimewa Yogyakarta</u>	2.545	3.457.491	0,07%	0,06%
<u>Jawa Tengah</u>	2.336	32.382.657	0,01%	0,06%
<u>Sumatera Selatan</u>	1.442	7.450.394	0,02%	0,03%
<u>Nusa Tenggara Barat</u>	1.083	4.500.212	0,02%	0,03%
<u>Sulawesi Utara</u>	594	2.270.596	0,03%	0,01%
<u>Sulawesi Tenggara</u>	499	2.232.586	0,02%	0,01%
<u>Lampung</u>	411	7.608.405	0,01%	0,01%
<u>Sumatera Barat</u>	355	4.846.909	0,01%	0,01%
<u>Bali</u>	349	3.890.757	0,01%	0,01%
<u>Papua</u>	327	2.833.381	0,01%	0,01%
<u>Bangka Belitung</u>	249	1.223.296	0,02%	0,01%
<u>Sulawesi Barat</u>	221	1.158.651	0,02%	0,01%
<u>Maluku</u>	213	1.533.506	0,01%	0,01%
<u>Nusa Tenggara Timur</u>	200	4.683.827	0,00%	0,00%
<u>Bengkulu</u>	180	1.715.518	0,01%	0,00%
<u>Papua Barat</u>	165	760.422	0,02%	0,00%
<u>Gorontalo</u>	134	1.040.164	0,01%	0,00%
<u>Maluku Utara</u>	102	1.038.087	0,01%	0,00%
<b>Total</b>	<b>4.127.124</b>	<b>237.641.326</b>	<b>1,74%</b>	<b>100,00%</b>

## 7. Subetnis dan Diaspora Suku Banjar

Berdasarkan sistem sosiokultural masyarakat Banjar, etnis Banjar dapat dibagi ke dalam tiga kelompok subetnis utama, diantaranya yakni:

### 1. Batangbanyu

Kelompok subetnis Banjar Batangbanyu secara hakikatnya merujuk kepada kelompok etnis Banjar yang mayoritas bermukim di wilayah kisaran sungai.

### 2. Kuala/kwala

Banjar Kuala didefinisikan sebagai masyarakat etnis pribumi Banjar yang telah melakukan kawin campur dengan etnis lainnya yang berasal dari luar wilayah pulau Kalimantan, yang diantaranya mencakup etnis Bugis, etnis Jawa, dan sebagainya. Kata *kuala* atau *kwala* itu sendiri dalam bahasa Banjar bermakna "pertemuan" atau "percampuran".

### 3. Pahuluan

Banjar Pahuluan merujuk kepada golongan etnis Banjar yang berasal dari wilayah dataran tinggi atau pegunungan, yang mana masyarakat Banjar Pahuluan masih memiliki banyak kedekatan dengan etnis serumpunnya yakni etnis Bukit (atau kerap disebut sebagai Dayak Meratus) yang mayoritas mendiami wilayah pegunungan Meratus

Sebagai etnis yang gemar melakukan perniagaan, etnis Banjar telah menyebar ke seluruh belahan dunia sejak zaman lampau untuk memperoleh peruntungan di berbagai wilayah. Dalam cakupan benua Asia, wilayah Asia Tenggara dan Timur Tengah merupakan dua wilayah yang memiliki populasi sebaran diaspora Banjar terbesar di dunia; dengan setidaknya ada kurang lebih sekitar 2–3 juta populasi di negara Brunei (khususnya di wilayah tenggara Brunei), Sabah, Sarawak, Singapura, maupun Malaysia (khususnya di Provinsi Perak).

Namun demikian, terdapat pula komunitas minoritas diaspora masyarakat Banjar di belahan benua lainnya yang mencakup Australia, Amerika, maupun Afrika. Bahkan, beberapa studi genetik pada masa modern mengindikasikan bahwa leluhur masyarakat etnis Malagasi di wilayah barat pulau Madagaskar dan beberapa etnis lainnya di timur Afrika (utamanya wilayah Komoro) merupakan keturunan dari diaspora masyarakat Dayak yang berasal dari daerah Banjar di selatan Kalimantan.<sup>6</sup>

### C. PENUTUP

Masyarakat suku Banjar melakukan diaspora dan menemukan daerah tempat tinggal yang cocok dan karakteristik wilayahnya hampir sama dengan daerah asalnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Banjar ini datang secara bertahap melalui beberapa generasi yang datangnya tidak secara bersamaan. Sebagai contoh, awal mulanya masyarakat suku Banjar mempunyai tanah di daerah Pangkal Babu Kecamatan Tungkal Ilir, tetapi karena dahulunya belum dapat mengelola perkebunan dengan baik dan tidak dapat membasmi hama seperti babi jadi mereka menjual tanah tersebut ke orang suku Bugis dan meninggalkan daerah tersebut. Pada akhirnya suku Banjar menyebar ke daerah Tungkal Ilir lainnya. Kedatangan suku Banjar ini sangat diterima baik suku pendatang lainnya. Hubungan antara masyarakat di Tungkal Ilir sangat bersifat kekeluargaan dan sangat menghargai masing-masing pihak.

Permukiman masyarakat suku Banjar tidak hanya disepanjang sungai lagi tetapi telah menempati wilayah daratan dan tetap bergantung juga terhadap perairan sebagai mata pencaharian. Karena gaya hidup mereka yang berkelompok sampai saat ini mereka masih menggunakan tradisi menetap setelah menikah di rumah orang tua atau membangun rumah di dekat rumah orang tua. Mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagian besar ialah berdagang, berkebun kelapa, dan ada juga yang menjadi nelayan. Di bagian Industri mereka mengolah kelapa menjadi minyak kelapa yang hasilnya dijual dipasaran lokal hingga ke luar negeri seperti Singapura dan Malaysia.

---

<sup>6</sup> *Insight Guides Madagascar [Wawasan Panduan Madagaskar] (dalam bahasa Inggris). Apa Publications. "The latest genetic studies indicate that these pioneers almost certainly originated from the Banjar Region of Indonesian Borneo".*

Perekonomian masyarakat suku Banjar dahulunya sempat terhambat dikarenakan sebelum tahun 1990 daerah Tungkal Ilir belum mempunyai akses jalan yang layak sehingga penjualan tidak begitu luas jangkauannya. Selain itu kebanyakan masyarakat suku Banjar yang merupakan pedagang di pasar mengalami bangkrut akibat terjadinya kebakaran pada tahun 1994 dan 1999 yang mengakibatkan jatuhnya usaha mereka dan berpindah haluan menjadi pengupas pinang yang pendapatannya tidak sebanyak ketika berdagang dipasar.

Memasuki tahun 1990 dimana akses jalan sudah mulai terbangun dengan baik dan jembatan telah dibangun maka semakin banyak pula masyarakat pendatang lainnya memasuki daerah ini. Kendaraan seperti mobil dan motor telah ramai melintas sehingga aktivitas perekonomian semakin mudah dijalankan. Perekonomian masyarakat di Daerah ini semakin meningkat dengan dukungan seperti faktor Pendidikan, SDM, SDA, Transportasi, dan Infastruktur. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Pendidikan sangat merubah pola pikir manusia menjadi kreatif dan lebih produktif untuk mengembangkan usaha-usaha yang lebih baik seperti hal nya perkebunan kelapa yang di miliki masyarakat suku Banjar.

Dalam keseharian Suku Banjar, tuntunan Agama Islam menjadi bahagian dalam kehidupan Urang Banjar, sebab filosofi hidup Urang Banjar tersebut tentunya juga terinspirasi dari tuntutan Agama Islam sebagaimana yang telah Penulis jelaskan di dalam Makalah ini, sehingga Urang Banjar sangat dekat dalam aktifitas sehari-harinya dengan tuntunan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

[Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia \(Hasil Sensus Penduduk 2010\)](#), Jakarta: Central Bureau of National Statistics of the Republic of Indonesia, 2010.

Faisal Mubarak Seff, *Rihlah Ilmiah Ke Timur Tengah ; Sebagai Tonggak Awal Migrasi Masyarakat Banjar*, t.t.

Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2015.

Istiqomah, Ermina; Setyobudihono, Sudjatmiko, "[Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous](#)". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Surabaya: [Universitas Negeri Surabaya](#), 2014.

[Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010](#). Badan Pusat Statistik, 2011.

*Insight Guides Madagascar [Wawasan Panduan Madagaskar]* (dalam bahasa Inggris). Apa Publications. "The latest genetic studies indicate that these pioneers almost certainly originated from the Banjar Region of Indonesian Borneo".

Nur Indriyana, *Skripsi dengan judul "DIASPORA SUKU BANJAR DI TANJUNG ABUNG BARAT (STUDI KASUS DI KUALA TUNGKAL 1905-1945)*, Universitas Jambi, Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, 2017.

Faisal Mubarak Seff, Makalah "Rihlah Ilmiah Ke Timur Tengah; Sebagai Tonggak Awal Migrasi Masyarakat Banjar".

Ensiklopedia Dunia, *Suku Banjar*, Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia.